

Aplikasi *Mobile* Pengaduan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dini Silvi Purnia

dini.dlv@nusamandiri.ac.id

STMIK Nusa Mandiri

Informasi Artikel

Diterima : 17-01-2020

Direview : 29-01-2020

Disetujui : 19-02-2020

Kata Kunci

KDRT;waterfall;mobile;sistem

Abstrak

Data Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang bersumber dari simfoni PPA menunjukkan terdapat 12.185 kasus KDRT yang terlapor pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 tercatat 6.009 kasus KDRT yang terlapor. Banyak kasus KDRT yang tidak tercatat dan dilaporkan disebabkan karena korban kesulitan untuk melakukan pengaduan. Oleh karena itu, peneliti merancang aplikasi pengaduan berbasis *mobile* yang membantu korban KDRT dalam proses pengaduan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengembangan perangkat lunak model *waterfall*. Penelitian ini menghasilkan sebuah aplikasi *mobile* pengaduan KDRT yang akan memudahkan korban untuk melakukan pengaduan tanpa harus datang ke kantor polisi, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih efisiensi dan efektif.

Keywords

KDRT;waterfall;mobile;system

Abstract

Data on domestic violence (KDRT) sourced from the PPA symphony shows there were 12,185 reported domestic violence cases in 2018. Then in 2019 there were 6,009 reported domestic violence cases. Many cases of domestic violence that are not recorded and reported are caused by victims having difficulty in making complaints. Therefore, researchers designed a mobile-based complaint application that helps victims of domestic violence in the complaints process. In this study, researchers used a waterfall model software development method. This research resulted in a domestic violence complaint application that will facilitate victims to make complaints without having to come to the police station, so that the time needed is more efficient and effective.

A. Pendahuluan

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga. Untuk mewujudkan keutuhan dan kerukunan tersebut sangat tergantung pada setiap orang dalam lingkup rumah tangga, terutama kadar kualitas perilaku dan pengendalian diri setiap orang dalam lingkup rumah tangga tersebut. Keutuhan dan kerukunan keluarga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga tersebut [1].

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai oleh penggunaan kekuatan kepada orang lain. Undang-Undang no. 23 tahun 2004, mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga [2].

Data kekerasan dalam rumah tangga yang bersumber dari Simfoni PPA menunjukkan, terdapat 12.185 kasus KDRT yang dilaporkan pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019, tercatat 6.009 kasus KDRT yang dilaporkan per tanggal 6 September. Selain itu, data CATAHU Komnas Perempuan 2019 menyebutkan sepanjang 2018 lembaga layanan di Indonesia menangani 406.178 kasus kekerasan perempuan dengan jenis kekerasan didominasi KDRT sebanyak 71 persen [3].

Tantangan dalam penanganan kasus KDRT adalah pada proses penegakan hukum, karena tidak semua korban melaporkan kasusnya ke polisi karena berbagai alasan. Adanya delik aduan dalam penanganan kasus KDRT yang diatur dalam UU Penghapusan KDRT memberikan implikasi pentingnya peran kepolisian untuk mencegah kasus KDRT agar tidak berulang [3].

Dalam acara tersebut Mariana Amiruddin selaku komisioner komnas perempuan menyebutkan bahwa di tahun 2019 ada kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sejumlah 406.178 kasus. Data tersebut dihimpun dari tiga sumber yakni Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA), lembaga layanan mitra komnas perempuan, dan Unit Pelayanan Rujukan (UPR). Mariana menjelaskan bahwa pada CATAHU 2019 ditemukan fakta baru tentang kekerasan terhadap perempuan yakni perkosaan dalam pernikahan (*marital rape*), *incest*, kekerasan dalam pacaran (KDP), *cybercrime*, dan kekerasan seksual pada perempuan disabilitas. Kendati beberapa darinya adalah jenis kasus lama, namun jenisnya semakin beragam [4].

Saat ini banyak kasus-kasus KDRT yang tidak ter-*followup* ke publik atau tidak mendapat keadilan karena beberapa faktor sehingga para korban tidak dapat melakukan pengaduan. Proses pengaduan yang berjalan saat ini masih mengalami beberapa kelemahan diantaranya: (1) karena proses pengaduan yang manual mengharuskan korban harus datang untuk melakukan pengaduan ke kantor polisi yang membuat para korban mengalami ketakutan untuk berurusan dengan pihak

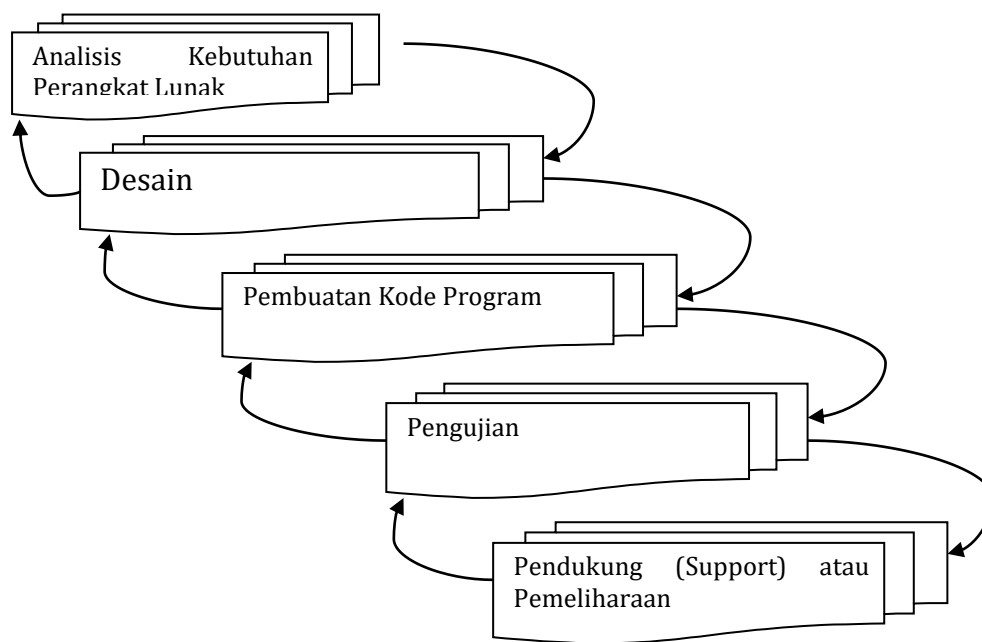
berwajib, (2) beberapa korban mengalami pengancaman dari pelaku jika mereka melaporkan kasus ke polisi. Dari beberapa kelemahan tersebut peneliti memberikan solusi dengan membuat aplikasi pengaduan KDRT berbasis *mobile* yang bisa diakses dimanapun tanpa korban harus datang ke kantor polisi atau dalam kondisi terancam korban dapat melakukan pelaporan melalui telepon seluler mereka.

Aplikasi *mobile* saat ini banyak diminati oleh semua kalangan, terbukti hampir seluruh masyarakat Indonesia memiliki *smartphone* yang bisa diakses dan dibawa kemanapun dengan mudah. Kemudahan dan kecanggihan setiap fitur-fitur yang ada pada *smartphone* semakin berkembang seiring berjalannya waktu, bahkan semua orang bisa melakukan pekerjaan apapun dengan hanya mengandalkan *smartphone* [5]. Dengan adanya sistem pengaduan berbasis *mobile* ini akan memudahkan korban untuk melakukan pengaduan tanpa harus datang ke kantor polisi, sehingga membuat waktu lebih efisien dan efektif. Selain itu, hal ini akan membantu korban yang merasa terancam dalam melakukan pengaduan sehingga mereka bisa melapor langsung melalui aplikasi *mobile* pengaduan kekerasan dalam rumah tangga.

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa dengan adanya sistem aplikasi pelaporan menggunakan aplikasi android terbukti efisien sehingga waktu pengiriman laporan menjadi lebih singkat [6]. Selain itu, aplikasi pelaporan tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menggunakan *location based service* dapat memudahkan masyarakat untuk melaporkan kasus KDRT dengan cara mengirim lokasi kejadian dengan cepat tanpa harus ke kantor polisi [7]. Namun, belum ada aplikasi yang mampu melakukan pelaporan secara detail, seperti korban bisa menguploadkan dokumen atau foto bukti kejadian serta menceritakan kronologi kejadian sehingga meskipun korban dalam keadaan terancam korban dapat melapor secara langsung tanpa harus mendatangi kantor polisi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode SDLC model air terjun (*waterfall*) sering juga disebut model sekuensial linier atau alur hidup klasik (*classic life cycle*). Model *waterfall* menyediakan pendekatan alur hidup perangkat lunak secara sekuensial atau terurut dimulai dari analisis, desain, pengkodean, pengujian, dan tahap pendukung (*support*) [8]. Model *waterfall* merupakan model pengembangan sistem informasi yang sistematis dan sekuensial [9]. Tahapan model *waterfall* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Model *Waterfall*

Gambar 1. menggambarkan tahapan - tahapan model *waterfall*, yaitu [10]:

1. Analisis Kebutuhan Perangkat Lunak
Dalam analisa kebutuhan ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan yang dibutuhkan dalam perancangan baik berupa dokumen maupun sumber lain yang dapat membantu dalam menentukan solusi permasalahan yang ada baik dari sisi user maupun admin.
2. Desain
Alat bantu yang digunakan dalam melakukan perancangan sistem ini menggunakan *Unified Modeling Language* (UML) dengan diagramnya adalah *use case* diagram dan *class* diagram
3. Pembuatan Kode Program
Dalam tahap ini peneliti mulai membangun aplikasi sesuai dengan analisis kebutuhan untuk membuat form input dan output dengan aplikasi berbasis *mobile*.
4. Pengujian
Pada tahapan ini pengujian program dilakukan dengan menggunakan *blacbox testing* dengan harapan bahwa perancangan yang sudah dibuat dapat berjalan sesuai kebutuhan.
5. Pendukung (Support) atau Pemeliharaan
Dalam proses pemeliharaan ini peneliti mengupayakan pengembangan sistem yang telah dirancang terkait *software* dan *hardware* dapat dibuat maksimal agar aplikasi dapat berjalan dengan baik.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan sistem pengaduan KDRT berbasis *mobile* sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan langsung (Observasi)
Peneliti melakukan pengamatan langsung datang ke tempat penelitian yaitu Dinas Sosial Tasikmalaya, untuk mendapatkan data yang diteliti, peneliti

melakukan analisa dan evaluasi terhadap masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yaitu mengenai bantuan sosial.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti melakukan metode wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait masalah penyaluran bantuan sosial untuk mendapatkan suatu data.

3. Metode Studi Pustaka (*Library*)

Selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga mencari data dengan cara studi pustaka. Dalam metode ini peneliti berusaha untuk mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diambil. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran secara teoritis yang berguna untuk membantu penganalisaan dan perancangan maupun penelitian penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Perangkat Lunak

Analisa kebutuhan sistem dimana user yang terlibat adalah :

1) Korban

Korban dapat melakukan input data, *upload* dokumen, dan melihat konfirmasi laporan diterima atau tidak oleh pihak berwajib.

2) Pihak Berwajib

Pihak berwajib dapat melakukan proses *edit*, *update* data, proses konfirmasi kasus dan melihat laporan kasus KDRT.

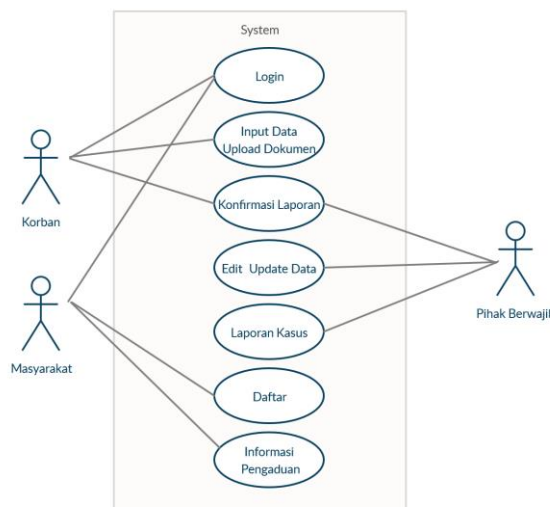
3) Masyarakat

Masyarakat dapat login dan daftar akun serta dapat melihat bagian informasi pengaduan masyarakat dan artikel-artikel yang berkaitan dengan kasus-kasus kriminal yang terjadi.

2. Desain

a. Use Case Diagram

Use case diagram menggambarkan sebuah interaksi antara satu atau lebih aktor dengan sistem yang akan dibuat. *Use case* diagram dapat dilihat pada Gambar 2.

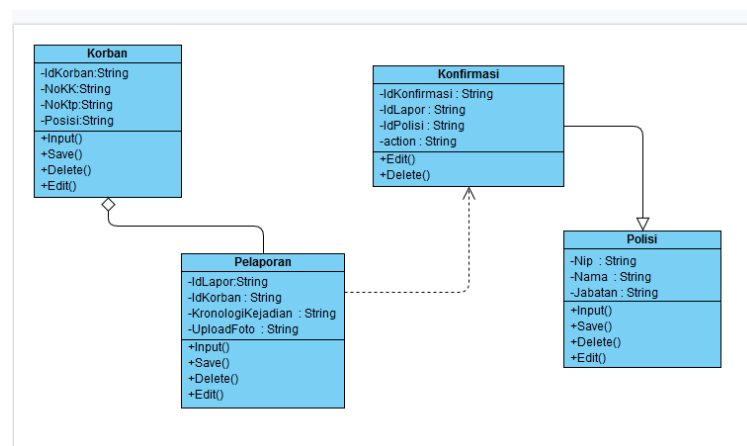


Gambar 2. Use Case Diagram Sistem Pengaduan KDRT

Gambar 2. menjelaskan mengenai alur dari user terhadap sistem pengaduan, dimana korban bisa melakukan login user, input data pengaduan, upload dokumen atau foto bukti atau tempat kejadian yang mendukung terhadap laporan serta dapat melihat konfirmasi laporan apakah sudah diterima atau tidaknya oleh pihak berwajib. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pihak berwajib dapat mengkonfirmasi kasus yang dilaporkan oleh korban, mengedit dan mengupdate data serta dapat merekap laporan kasus KDRT. Dan masyarakat dapat melihat informasi-informasi atau artikel-artikel seputar KDRT, apabila mereka sebagai korban mereka bisa melakukan pendaftaran akun terlebih dahulu sebelum melakukan pengaduan ke sistem.

b. *Class Diagram*

Class diagram menunjukkan *class-class* yang ada dari sebuah sistem dan hubungannya secara logika. *Class diagram* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Class Diagram* Sistem Pengaduan KDRT

Gambar 3. menunjukan *class-class -class* yang ada pada sistem pengaduan KDRT. *Class* tersebut terdiri dari *class* korban, pelaporan, konfirmasi, dan polisi dimana masing-masing *class* tersebut terhubung satu sama lainnya.

3. Implementasi

Aplikasi *mobile* pengaduan KDRT terdiri dari halaman daftar, halaman login dan halaman pelaporan. Halaman daftar digunakan oleh masyarakat umum yang menjadi korban dan ingin mengadukan kasusnya ke pihak berwajib. Halaman login digunakan oleh korban untuk melakukan pelaporan kasus KDRT. Halaman pelaporan kasus KDRT dari korban ke pihak berwajib yang dilengkapi dengan kronologi kejadian dan dapat mengupload dokumen atau foto terkait kasus. Halaman daftar, halaman login, dan halaman pelaporan dapat dilihat pada Gambar 4., Gambar 5., dan Gambar 6.

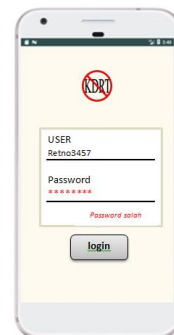
**Gambar 4.** Halaman Daftar**Gambar 5.** Halaman Login**Gambar 6.** Halaman Pelaporan

4. Pengujian

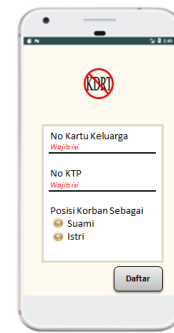
Pengujian yang dilakukan pada sistem ini menggunakan *black box testing*. Hasil pengujian sistem pengaduan berbasis *mobile* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengujian Aplikasi

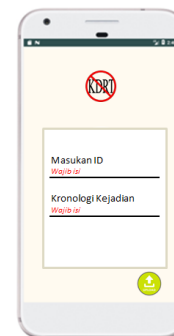
Hasil Uji Coba						
Data Masukan	Harapan	Hasil Pengamatan		Keterangan		
Masukan user dan Password	Sistem Mampu melakukan validasi data, apabila user dan password salah maka sistem akan muncul notifikasi kesalahan	Notifikasi Muncul	kesalahan	Sesuai		
Masukan Data Diri	Sistem Mampu melakukan validasi data, apabila ada data yang tidak diisi maka sistem akan memunculkan notifikasi harus diisi	Notifikasi Muncul	kesalahan	Sesuai		



Masukan Data Pelaporan	Sistem melakukan validasi data, apabila ada data yang tidak diisi maka sistem akan memunculkan notifikasi harus diisi	Mampu melakukan validasi data	Notifikasi Muncul	kesalahan
Upload Dokumentasi terkait	Sistem melakukan validasi dokumentasi, apabila ada data yang format nya tidak sesuai maka sistem akan memunculkan notifikasi kesalahan	Mampu melakukan validasi data	Notifikasi Muncul	kesalahan



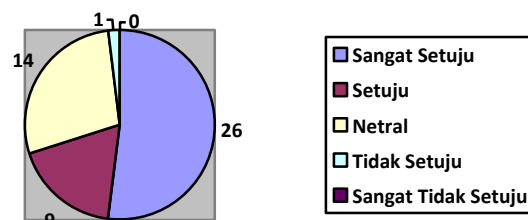
Sesuai



Sesuai



Disamping pengujian sistem menggunakan *black box testing*, peneliti juga menyebar beberapa kuesioner untuk mengetahui manfaat sistem pengaduan ini bagi masyarakat. Hasil penyebaran kuesioner tentang manfaat aplikasi ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Hasil Kuesioner Manfaat Aplikasi

Gambar 7. menjelaskan bahwa kuesioner disebar ke 50 orang responden dengan *gender* yang berbeda, hasil dari kuesioner yang disebar tentang manfaat sistem ini adalah sebanyak 26 orang memilih sangat setuju dengan sistem ini, 14 orang memilih netral, 5 orang setuju, dan 1 orang tidak setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi *mobile* pengaduan KDRT ini dapat diaplikasikan kepada masyarakat.

D. Simpulan

Aplikasi *mobile* pengaduan KDRT dapat digunakan korban dalam melakukan pengaduan dengan fitur yang mudah dipahami sehingga pelaporan lebih efektif dan efisiensi. Selain itu, korban dapat menyampaikan pesan atau melakukan pengaduan secara detail mengenai lokasi kejadian, kronologi kejadian sampai *upload* dokumen atau foto kejadian yang membantu pihak berwajib lebih mudah mendalami kasus.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada STMIK Nusa Mandiri yang telah mendanai dan memberikan dukungan pada penelitian ini.

F. Referensi

- [1] P. V. Merung, "Kajian Kriminologi Terhadap Upaya Penanganan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Indonesia," *Verit. Justitia*, vol. 2, no. 2, p. 397, 2016.
- [2] R. E. Setiani, "Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi Dan Implementasinya," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 39–56, 2017.
- [3] Ali Hasan, "Sekda: Triwulan Ketiga 2019 Terjadi 888 Kasus KDRT," *humas.jatengprov.go.id*, 2019. [Online]. Available: https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3454. [Accessed: 14-Feb-2020].
- [4] Iqraa Runi, "Catatan Tahunan 2019 Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat," *jurnalperempuan.org*, 2019. [Online]. Available: <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/catatan-tahunan-2019-komnas-perempuan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat>. [Accessed: 22-Jan-2020].
- [5] D. S. Purnia, "Implementasi metode RAD pada Rancang Aplikasi BAN-SOS Terdistribusi Berbasis Mobile," *J. IJCIT (Indonesian J. Comput. Inf. Technol. ISSN 2527-449X, E-ISSN 2549-7421)*, vol. 3, no. 1, pp. 71–79, 2018.
- [6] R. S. R. R. Deiny Mardian, Suhartati Agoes, "Perancangan Aplikasi Pelaporan Berbasis Android Pada Komunikasi Jaringan Data 4G," in *SNTI*, 2019, no. August 2018.
- [7] D. Deslianti and P. Pahrizal, "Aplikasi Pelaporan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Kota Bengkulu Menggunakan Location Based," *JSAI (Journal Sci. Appl. Informatics)*, vol. 2, no. 2, pp. 172–176, 2019.
- [8] M. Tabrani and P. Eni, "Penerapan Metode Waterfall Pada Sistem Informasi Inventori Pt. Pangan Sehat Sejahtera," *J. Inkofar*, vol. 1, no. 2, pp. 30–40, 2017.

-
- [9] G. W. Sasmito, "Penerapan Metode Waterfall Pada Desain Sistem Informasi Geografis Industri Kabupaten Tegal," *J. Inform. Pengemb. IT*, vol. 2, no. 1, pp. 6–12, 2017.
 - [10] S. R. Dini Silvi Purnia, Achmad Rifai, "Penerapan Metode Waterfall dalam Perancangan Sistem Informasi Aplikasi Bantuan Sosial Berbasis Android," in *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019*, 2019, vol. 7, no. 1, pp. 1–6.